

# KARAKTERISTIK KOMUTER DAN KUALITAS HIDUP

**M. FITRI RAHMADANA**

**Dosen Fakultas Ekonomi UNIMED  
email : mufitra\_140977@yahoo.co.id**

## **ABSTRACT**

*This study aimed to examine whether there are differences in quality of life for commuters based on the characteristics of the respondents.*

*The research was conducted by an experimental approach using primary data. Samples were taken as 384 respondents in proportional random sampling with snowball sampling method. Analysis of the data are t-test and F-test.*

*The results showed no difference in quality of life for commuters by sex, age, marital status and occupation, while there were no differences by education.*

***Keyword : Individual Characteristic, Quality of Life, t-test, F-Test***

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya migrasi adalah pergerakan penduduk secara geografis, atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Hugo (1986) membedakan migrasi dalam dua kategori, yaitu migrasi permanen dan non permanen. Perbedaannya terletak pada tujuan pergerakan tersebut. Bila seorang migran bertujuan untuk pindah tempat tinggal secara tetap, migran tersebut dikategorikan sebagai migran permanen, sebaliknya bila tidak ada niat menetap di tempat tujuan dikategorikan sebagai migran sirkuler.

Dikatakan Jellinek (1986), bahwa migran sirkuler adalah migran yang meninggalkan daerah asal hanya untuk mencari nafkah, tetapi mereka menganggap dan merasa tempat tinggal permanen mereka di tempat asal, di mana terdapat isteri, anak, dan kekayaannya.

Bagi pelaku komuter, proses perpindahan dari daerah asal ke daerah tujuan seringkali menimbulkan persoalan. Daerah asal dan daerah tujuan merupakan dua lingkungan yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya secara geografis, melainkan juga dalam hal nilai, norma dan model pengetahuan. Lingkungan mempengaruhi kebudayaan, sehingga kebudayaan yang terbentuk merupakan nilai, norma, dan model pengetahuan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan yang tumbuh di daerah asal berbeda dengan di daerah tujuan. Kebudayaan dalam hal ini dilihat sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Operasionalisasi dari kebudayaan dalam kehidupan nyata terwujud dalam struktur yang ada dalam masyarakat. Ini mungkin terjadi karena adanya pranata-pranata sosial yang

dipunyai masyarakat. Pranata sosial merupakan suatu sistem antar-hubungan, peranan dan norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan sosial utama tertentu, yang dirasakan perlunya oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Perbedaan antara daerah tujuan dengan daerah asal terletak pada tingkat kompleksitas kebudayaannya. Kompleksitas ini tercermin dalam berbagai sistem organisasi serta struktur yang ada di daerah tujuan dan di daerah asal, dan dari berbagai tingkah laku para warga daerah tujuan dan daerah asal. Dalam bidang pekerjaan di daerah tujuan, di samping adanya pekerjaan yang berkaitan dengan keahlian spesialisasi tertentu dan menekankan pada pekerjaan otak, juga terdapat kegiatan ekonomi yang membutuhkan tenaga trampil yang dapat dilakukan melalui suatu pendidikan ketrampilan atau keahlian khusus. Keanekaragaman kegiatan ekonomi dalam sistem ekonomi daerah tujuan dimungkinkan oleh kepadatan penduduknya yang relatif lebih tinggi daripada di daerah asal, dan oleh kompleksnya struktur sosial di daerah tujuan (Suparlan, 1980). Dengan adanya berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan, komuter ketika tiba di daerah tujuan dihadapkan pada berbagai persoalan yang harus diatasi. Persoalan yang dihadapi tersebut tidak sekedar bagaimana komuter berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan daerah tujuan yang memiliki kompleksitas kebudayaan yang amat berbeda dengan kehidupan yang dialami para komuter ketika mereka masih di daerah asal, melainkan juga persoalan tentang bagaimana komuter berusaha bisa bertahan hidup.

Atas dasar pemikiran tersebut maka perlu adanya kajian tentang apakah kualitas hidup seseorang pelaku komuter berbeda berdasarkan karakteristik individu pelaku komuter.

## **TINJAUAN TEORITIS**

Secara umum teori tentang kualitas hidup selalu melihat dari sudut pandang kesehatan fisik, namun dalam penelitian ini kualitas hidup akan dilihat dari sisi lain yaitu psikologis para pelaku komuter. Teori-teori tentang kualitas hidup yang dilihat dari sudut pandang psikologis belakangan ini sudah mulai berkembang. Namun sedikit peneliti yang mencoba mengaitkannya dengan komuter. Setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya.

Menurut Calman yang dikutip oleh Hermann (1993) mengungkapkan bahwa konsep dari kualitas hidup adalah bagaimana perbedaan antara keinginan yang ada dibandingkan perasaan yang ada sekarang. Jika perbedaan antara kedua keadaan ini lebar, ketidakcocokan ini menunjukkan bahwa kualitas hidup seseorang tersebut rendah. Sedangkan kualitas hidup tinggi jika perbedaan yang ada antara keduanya kecil.

Cella & Tulsy (dalam Dimsdale, 1995) mengatakan beberapa pendekatan fenomenologi dari kualitas hidup menekankan tentang pentingnya persepsi subjektif seseorang dalam memfungsikan kemampuan mereka sendiri dan membandingkannya dengan standar kemampuan internal yang mereka miliki agar dapat mewujudkan sesuatu menjadi lebih ideal dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Campbell dkk (dalam Dimsdale, 1995) yang menggaris bawahi tentang pentingnya persepsi subjektif dan penafsiran dalam pengukuran kualitas hidup. Dalam hal ini dikemukakan bahwa kualitas hidup dibentuk oleh suatu gagasan yang terdiri dari aspek kognitif dan afektif karena penilaian individu terhadap satu kondisi kognitif mempengaruhi secara efektif dan menimbulkan reaksi terhadap kondisi emosi individu tersebut.

Adapun menurut Cohen & Lazarus (dalam Sarafino, 1994) kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dapat dinilai dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi.

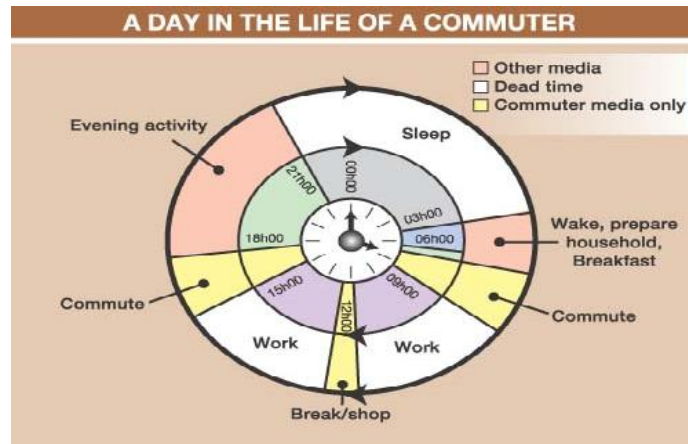
Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu. Kualitas hidup dapat dilihat dari beberapa aspek (WHOQOL Group, 1998) :

1. Kesehatan fisik : penyakit dan kegelisah, tidur dan beristirahat, energi dan kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat dan bantuan medis, kapasitas pekerjaan.
2. Psikologis : perasaan positif, berfikir; belajar; mengingat; dan konsentrasi, self-esteem, penampilan dan gambaran jasmani, perasaan negatif, kepercayaan individu.
3. Hubungan sosial : hubungan pribadi, dukungan sosial, aktivitas seksual.
4. Lingkungan : kebebasan; keselamatan fisik dan keamanan, lingkungan rumah, sumber keuangan, kesehatan dan kepedulian sosial, peluang untuk memperoleh keterampilan dan informasi baru, keikutsertaan dan peluang untuk berekreasi, aktivitas di lingkungan, transportasi.

Menurut Vanderslice dan Rice (1992) kepuasan menjadi ukuran kualitas hidup para pelaku komuter mulai dari kepuasan kehidupan pekerjaan, kehidupan berkeluarga, kepuasan waktu pribadi, kepuasan bersosialisasi dengan masyarakat dan kepuasan secara keseluruhan hidupnya. Para komuter menunjukkan memiliki kepuasan yang lebih rendah dalam kehidupan berkeluarga, memiliki kepuasan yang lebih rendah dalam hubungan rumah tangga, tidak memiliki waktu pribadi yang banyak, tidak memiliki waktu yang banyak untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar tetapi memiliki kepuasan yang lebih dalam dunia pekerjaan. Namun secara keseluruhan kepuasan para pelaku komuter diakui lebih rendah dibandingkan dengan pekerja lainnya yang tidak melakukan komuter.

Selain itu, Vanderslice dan Rice (1992) berpendapat bahwa para komuter memiliki banyak kesulitan dalam hidupnya. Hubungan perilaku berkomuter dengan stress sudah sangat jelas sekali karena para komuter tersebut banyak kehilangan waktu dalam berkomuter. Stress juga disebabkan kehilangan dukungan emosional, perasaan kesepian dan merasa tidak normal dibandingkan dengan kehidupan tradisional lainnya. Komuter khususnya yang memiliki anak terlebih akan memiliki stress yang lebih tinggi karena mereka harus mengalokasikan pendapatannya untuk selalu berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi alternatif.

Selain stress, dengan waktu tempuh diperjalanan bahkan secara psikologis para pelaku komuter merasa memiliki sedikit waktu untuk bekerja dan seakan-akan merasa pekerjaan selalu menumpuk dan memburu untuk segera diselesaikan. Berikut adalah pola rutinitas harian para pelaku komuter yang cenderung memicu turunnya kualitas hidup pelaku komuter tersebut.



**Gambar 1. Aktifitas Harian Komuter**

Sumber : <http://free.financialmail.co.za/innovations/0305/6-05commuters.jpg>

## METODOLOGI PENELITIAN

### Desain Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan survei. Penelitian ini bersifat komparasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok atau lebih.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh komuter yang masuk ke kota Medan dari 30 pintu masuk sebanyak 741418 jiwa. Untuk menentukan besar sampel digunakanlah rumus online yang dapat diakses melalui website :<http://www.raosoft.com/samplesize.html> sehingga total sampel dari penelitian ini jika dihitung adalah 384 orang sampel.

### Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *snowball Sampling*. Penentuan sampel dilakukan dengan alokasi proporsional jumlah komuter yang masuk dari 30 pintu yang ada ke kota Medan.

### Definisi Operasional Variabel

Berikut ini akan dijelaskan definisi operasional variabel penelitian dari kerangka konseptual penelitian. Setiap variabel tersebut perlu diberikan definisi operasional, sehingga ada satu pengertian mengenai variabel-variabel yang dianalisis yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. Teknik Pengukuran Data**

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran	Keterangan
Kualitas hidup komuter	Kepuasan dan tingkat stress yang dirasakan oleh masyarakat yang melakukan komuter	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan bekerja</li> <li>▪ Hubungan sosial</li> <li>▪ Kualitas sebagai orangtua</li> <li>▪ Waktu pribadi</li> <li>▪ Kehidupan berkeluarga</li> <li>▪ Kepuasan secara keseluruhan</li> <li>▪ Stress individu</li> <li>▪ Kelebihanbebankerja</li> </ul>	Skala Ordinal	Sangat setuju Setuju Biasa saja Tidak setuju Sangat tidak setuju
<p>Sumber : Bunker, Barbara B; Rice, Robert W; et al (1992), Richard E. Wener; Gary W. Evans; Donald Phillips; Natasha Nadler (2003), Leticia Fernandez, Cheryl Howard, Jon Amastae (2007)</p>				

### Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis komparatif dua kelompok digunakan uji  $t$  tidak berpasangan dengan kriteria apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 95% atau  $= 0,05$  dengan  $dk=n-2$  maka hipotesis dapat diterima dan sebaliknya bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 95% atau  $= 0,05$  maka hipotesis ditolak.

Untuk menguji hipotesis komparatif lebih dari dua kelompok digunakan uji-F dengan kriteria apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 95% atau  $= 0,05$  dengan  $dk=n-2$  maka hipotesis dapat diterima dan sebaliknya bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 95% atau  $= 0,05$  maka hipotesis ditolak.

### HASIL PENELITIAN

Pilihan hidup menjadi komuter tentunya memiliki banyak konsekuensi. Menghabiskan waktu di perjalanan dan di kota tujuan tempat bekerja tentunya mengurangi banyak hal yang seharusnya bisa dilakukan jika tidak memilih menjadi komuter.

Jika dilihat secara umum tentang kualitas hidup yang dirasakan oleh pelaku komuter maka 48,7% pelaku komuter setuju kalau perilaku komuter menurunkan kualitas hidup mereka, namun 34,5% menjawab kualitas hidup mereka biasa saja sebagai komuter.

Perjalanan yang panjang dan memakan waktu mengurangi waktu komuter seperti kehidupan sosial bertetangga dan bermasyarakat. 34,6% responden setuju akan hal tersebut sedangkan 43,8% biasa saja. Mereka masih memiliki kehidupan sosial masyarakat yang baik.

Bagi komuter yang telah berkeluarga dan memiliki istri atau bahkan anak sebanyak 29,9% merasa setuju bahwa dengan menjadi komuter menyebabkan kualitas sebagai orang tua menjadi menurun, sedangkan 42,2% menjawab biasa saja. Pelaku komuter masih dapat berbagi dengan istri dan anak dengan kualitas yang sama.

Tidak punya waktu memikirkan masa depan merupakan sisi lain konsekuensi menjadi seorang komuter. Namun hanya 27,9% responden setuju akan hal tersebut, sedangkan 43,5% responden menjawab mereka masih dapat memikirkan dan merencanakan masa depan mereka meskipun mereka berperilaku sebagai komuter.

Tidak berbeda seperti peran sebagai orang tua, peran sebagai anggota keluarga juga menjadi turun kualitasnya. 27,9% responden setuju namun 45,3% biasa saja.

Menyalurkan hobi terkadang menjadi alternatif untuk mengurangi stress yang sedang dialami setiap orang. 34,4% komuter tidak dapat lagi menyalurkan hobinya ketika sudah berperilaku sebagai komuter dan 37% komuter setuju bahwa menjadi komuter membuat hidup menjadi lebih stress. Namun 46,4% komuter menjawab biasa saja dalam arti masih dapat meluangkan waktu untuk tetap menjalankan hobi mereka, sementara disisi lain 41,9% responden tidak mengalami stress sebagai komuter.

Perjalanan dari daerah asal ke daerah tujuan terkadang dirasa sebagai proses bekerja. Lokasi kerja yang dekat tentunya akan membuat nyaman. 40,4% responden setuju menjadi komuter menyebabkan beban kerja terasa lebih tinggi namun 40,6% menjawab menjadi komuter tidak menyebabkan beban kerja menjadi lebih tinggi.

**Tabel 2. Uji-t Kualitas Hidup Berdasarkan Jenis Kelamin**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
KualitasHidup	Equal variances assumed	.317	.574	-2.719	382	.007
	Equal variances not assumed			-2.743	173.461	.007

Kualitas hidup laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan yang diuji secara statistik menggunakan uji-t tidak berpasangan. Ada perbedaan antara kualitas hidup komuter yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar -2,719 atau nilai sig-2 tailed < 0,05 yaitu sebesar 0,007.

**Tabel 3. Uji-F Kualitas Hidup Berdasarkan Usia**

ANOVA					
KualitasHidup	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	739.902	3	246.634	11.741	.000
Within Groups	7982.220	380	21.006		
Total	8722.122	383			

Kualitas hidup komuter berdasarkan usia menunjukkan bahwa komuter yang berusia dibawah 30 tahun memiliki kualitas hidup paling rendah komuter yang berusia diatas 50 tahun memiliki kualitas hidup paling tinggi. Secara statistik menggunakan Anova disimpulkan bahwa ada perbedaan antara kualitas hidup berdasarkan usia, hal ini ditunjukkan dengan nilai F-hitung sebesar 11,741 atau nilai sig-2 tailed < 0,05 yaitu sebesar 0,000.

**Tabel 4. Uji-F Kualitas Hidup Berdasarkan Status Pernikahan**

ANOVA					
KualitasHidup	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	240.315	3	80.105	3.589	.014
Within Groups	8481.808	380	22.321		
Total	8722.122	383			

Kualitas hidup komuter berdasarkan status menunjukkan bahwa komuter yang berstatus duda memiliki kualitas hidup paling rendah sedangkan komuter

yang berstatus janda memiliki kualitas hidup paling baik. Secara statistik menggunakan Anova disimpulkan bahwa ada perbedaan antara kualitas hidup berdasarkan status, hal ini ditunjukkan dengan nilai F-hitung sebesar 3,589 atau nilai sig-2 tailed < 0,05 yaitu sebesar 0,014.

**Tabel 5. Uji-F Kualitas Hidup Berdasarkan Pendidikan**  
ANOVA

KualitasHidup	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	223.696	5	44.739	1.990	.079
Within Groups	8498.426	378	22.483		
Total	8722.122	383			

Kualitas hidup ditinjau dari sudut pandang pendidikan komuter secara statistik menggunakan Anova disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kualitas hidup berdasarkan pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai F-hitung sebesar 1,990 atau nilai sig-2 tailed > 0,05 yaitu sebesar 0,079.

**Tabel 6. Uji-F Kualitas Hidup Berdasarkan Pekerjaan**  
ANOVA

KualitasHidup	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	620.890	4	155.222	7.262	.000
Within Groups	8101.232	379	21.375		
Total	8722.122	383			

Kualitas hidup ditinjau dari sudut pandang pekerjaan menunjukkan bahwa komuter yang bekerja sebagai PNS memiliki kualitas hidup paling baik sedangkan komuter yang bekerja sebagai pegawai swasta atau jenis pekerjaan lainnya memiliki kualitas hidup yang paling rendah. Secara statistik menggunakan Anova disimpulkan bahwa ada perbedaan antara kualitas hidup berdasarkan jenis pekerjaan, hal ini ditunjukkan dengan nilai F-hitung sebesar 7,262 atau nilai sig-2 tailed < 0,05 yaitu sebesar 0,000.

## KESIMPULAN

1. Ada perbedaan kualitas hidup komuter dilihat dari sudut pandang jenis kelamin, usia, status dan jenis pekerjaan. Ada perbedaan antara kualitas hidup berdasarkan usia. Kualitas hidup komuter laki-laki lebih baik dari perempuan jika dilihat dari sisi jenis kelamin, komuter yang berusia diatas 50 tahun memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari kelompok usia lainnya, komuter yang berstatus janda memiliki kualitas hidup paling tinggi jika dilihat berdasarkan status komuter dan komuter yang bekerja sebagai PNS memiliki kualitas hidup yang paling baik diantara jenis pekerjaan lainnya.
2. Tidak ada perbedaan antara kualitas hidup berdasarkan pendidikan.
3. Kualitas hidup yang dirasakan oleh pelaku komuter maka 48,7% pelaku komuter setuju kalau prilaku komuter menurunkan kualitas hidup.
4. Lebih dari 30% responden menganggap kehidupan sosial, kesempatan menyalurkan hobi menjadi berkurang karena prilaku komuter dan prilaku komuter mengakibatkan stress kerja.
5. Lebih dari 70% responden menganggap telah memiliki istri dan keluarga, kepastian akan masan depan dan tugas sebagai orang tua tidak berkurang akibat dari aktifitas komuter.

## SARAN

1. Komuter sebagai salah satu potensi pendorong pembangunan sebaiknya memperoleh porsi perhatian yang lebih dari pemerintah, apalagi jika dilihat dari sudut jumlah dan kualitas sumberdaya yang menjadi pelaku komuter saat ini tidak hanya berasal dari pendidikan rendah saja.
2. Kebijakan-kebijakan pemerintah saat ini dengan memperhatikan aspek aksesibilitas seperti moda transportasi yang nyaman, murah dan kualitas jalan yang baik akan meningkatkan Kualitas hidup komuter.
3. Membangun kluster kluster perumahan di kota-kota satelit akibat dari ketersediaan lahan yang semakin terbatas didaerah perkotaan juga akan mampu meningkatkan kualitas hidup komuter
4. Perlu dilakukan kajian-kajian lanjutan dengan menggunakan variabel-variabel diluar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bunker, Barbara B; Rice, Robert W; et al. 1992. Quality of Life in Dual-Career Families: Commuting Versus Single-Residence Couples. *Journal of Marriage and the Family*; May 1992; 54, 2; ProQuest Sociology pg. 399.
- Dimsdale, J. E. 1995. *Quality of life in behavioral medicine research* . New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Hermann BP. 1993. *Developing a model of quality of life in epilepsy : the contribution of neuropsychology*. *Epilepsia*. 34 (suppl), 1993 : 14-21  
<http://free.financialmail.co.za/innovations/0305/6-05commuters.jpg>
- Hugo, Graeme J., 1986. *Migrasi Sirkuler*, dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti, *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hugo, Graeme J., 1995. International labour migration and family: Some observation from Indonesia. *Asian and Pacific Migration Journal*. Vol. 4, No. 2-3. p. 273-301.
- Jellinek, Lea., 1986. *Sistem Pondok dan Migrasi Sirkuler*, dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti, *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Leticia Fernandez, Cheryl Howard, Jon Amastae., 2007. Education, race/ethnicity and out-migration from a border city, *Popul Res Policy Rev* (2007) 26:103–124.
- Massey., 1990. Social Structure, Household Strategies and the Cumulative Causation of Migration, in *Population Index*, Vol.56 (1) P.3-26.
- Sarafino, E. P., 1994. *Healthy psychology*. 2nd ed. New York: John Wiley n Sons.
- WHOQOL Group., 1998. *Development of the world health organization WHOQOL-BREF Quality of Life Assesment* . Psychological Medicine